



Pengalaman Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19: Studi di Jemaat GKE Selat, Kuala Kapuas

Sudianto¹, Kinurung Maleh², Hadi Saputra³, Nanda Perdana⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, sudianto@stt-gke.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kinurungmaleh@stt-gke.ac.id

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, hadisaputra@stt-gke.ac.id

⁴Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, nanda2021@gmail.com

Abstract

One of the churches in Indonesia, GKE (Evangelical Kalimantan Church), has been affected by the COVID-19 pandemic. Selat Kuala Kapuas GKE Congregation is part of the Kuala Kapuas Resort, Central Kalimantan. This congregation is one of the churches affected by the COVID-19 pandemic. The impact is a decline in church finances, and the church uses technology for live streaming worship and prayer visits to the congregation's house. The church also reopens Sunday worship by implementing Physical Distancing as recommended by the government. The researcher uses qualitative research to describe every piece of data that the researcher gets. This type of research is descriptive. Worship during the COVID-19 pandemic shapes the religious experience of the Selat GKE Congregation based on the realities that appear and affect the community and the religion. The religious experience of the Selat GKE Congregation is formed thru worship. Religious experience turns out to be in the form of feelings, actions, thoughts, and activities that are felt consciously. Worship during the COVID-19 pandemic has formed two types: a worried congregation and a flexible congregation. Therefore, the hope for human security is also based on personal faith, associated with witnessing about God and believing in God, so that humans will find both a place of refuge and security, because He will provide security for those who believe in Him, from diseases that threaten.

Keywords: GKE, COVID-19, Selat Kuala Kapuas, worry and flexibility.

Abstrak

Salah satu gereja di Indonesia yaitu GKE (Gereja Kalimantan Evangelis) yang terkena dampak dari pandemi COVID-19. Secara khusus Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas bagian dari Resort Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Jemaat ini merupakan salah satu jemaat yang terdampak pandemi COVID-19. Dampaknya seperti menurunnya keuangan gereja, gereja memanfaatkan teknologi dengan ibadah Live Streaming dan kunjungan doa ke rumah jemaat, gereja juga membuka kembali ibadah Minggu, dengan menerapkan Physical Distancing sesuai anjuran pemerintah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan setiap data yang Peneliti dapatkan, Jenis penelitian adalah deskriptif. Peribadahan pada masa pandemi COVID-19 membentuk pengalaman beragama Jemaat GKE Selat berdasarkan realitas yang nampak dan mempengaruhi masyarakat serta agama yang dianutnya. pengalaman beragama Jemaat GKE Selat terbentuk melalui peribadahan. Pengalaman Beragama tersebut ternyata berupa perasaan, tindakan, pikiran serta kegiatan yang

dirasakan secara sadar. Peribadahan pada masa pandemi COVID-19 membentuk dua tipe, yaitu: Jemaat yang khawatir dan jemaat yang fleksibel. Oleh sebab itu, pengharapan akan keamanan manusia juga dilandasi pada iman pribadi. Terkait dengan kesaksian tentang Allah dan mempercayai Allah, sehingga manusia akan memperoleh baik tempat perlindungan dan keamanan, sebab Dia akan memberikan keamanan bagi mereka yang mempercayai Dia, dari penyakit yang mengancam.

Kata Kunci : GKE, COVID-19, Selat Kuala Kapuas, khawatir dan fleksibel.

Pendahuluan

Pandemi yang mewabah pada tahun 2019 tersebut merupakan *Corona Virus Disease-19* (*COVID-19*). Pada awal mulanya *COVID-19* terdeteksi di Wuhan, China, pada bulan Desember 2019. Kemudian *COVID-19* menyebar luas dengan cepat, sehingga ada begitu banyak korban jiwa di seluruh dunia termasuk Indonesia. *COVID-19* kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Dalam mengatasi hal penyebaran pandemi, pemerintah mengeluarkan peraturan terkait pandemi *COVID-19* (Lukuhay, 2020).

Peraturan untuk memutus penyebaran pandemi *COVID-19* yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan cara mematuhi protokol kesehatan. Salah satu protokol kesehatan yang diterapkan yaitu *Physical Distancing* dan Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibat dari *Physical Distancing* dan PSBB menyebabkan komunikasi secara langsung menjadi terbatas, tempat wisata dan pusat perbelanjaan dibatasi, bekerja disarankan dari rumah, dan proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Pembatasan yang dilakukan bukan hanya pada sektor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pembatasan ini juga dilakukan pada sektor keagamaan. Dalam sektor keagamaan pemerintah memberi himbauan yaitu suatu larangan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah ibadah. Hal tersebut membuat masyarakat melakukan peribadatan secara mandiri, di rumah masing-masing dengan menggunakan teknologi yang dapat mendukung kelancaran proses peribadatan. Melalui kebijakan tersebut muncul reaksi dan pernyataan yang berbeda dari masyarakat terutama umat beragama secara khusus umat Kristiani (Setiawan & Ishariyono, 2020).

Salah satu gereja di Indonesia yang terkena dampak dari pandemi *COVID-19* adalah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Secara khusus Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas merupakan bagian dari GKE (Perdana, 2020). Jemaat GKE Selat berada di Kuala Kapuas dan bagian dari Resort Kuala Kapuas yang berada di Kabupaten di Kalimantan Tengah. Jemaat ini merupakan salah satu jemaat yang terdampak dari pandemi *COVID-19*.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa pendeta pelayanan di Jemaat GKE Selat mengatakan bahwa, pada bulan Maret 2020 berdampak pada keuangan gereja menurun terdapat hal tersebut merupakan rangkaian dari kekhawatiran dikarenakan terjangkit *COVID-19*. Ketakutan tersebut juga diutarakan oleh para petugas gereja dan warga jemaat yang khawatir untuk terlibat langsung dalam pelayanan ibadah. Selain itu, usaha dan pekerjaan jemaat menjadi terganggu akibat pembatasan kegiatan di luar rumah, karena saat itu pandemi *COVID-19*. Supaya dapat melaksanakan ibadah pada masa pandemi *COVID-19*, Majelis Jemaat GKE Selat memanfaatkan teknologi dengan melaksanakan ibadah *live streaming* (siaran langsung) dan kunjungan doa ke rumah-rumah jemaat serta membuka kembali gereja untuk peribadahan di hari Minggu, dengan menerapkan *physical distancing* sesuai dengan protokol kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah. Meskipun telah dibuka gereja hanya mampu menampung sekitar 150 lebih jemaat (Budi Rario, komunikasi personal, 2020). Pada saat jemaat mengikuti ibadah *live streaming* dan kunjungan doa di masa pandemi *COVID-19*, jemaat merasa kurang bersemangat. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya waktu dan

harus melakukan *physical distancing*. Akibat kurangnya waktu pelayanan, maka sangat berdampak pada pemasukan keuangan gereja yang juga berkurang (Wengsie, komunikasi personal, 2020). Selain itu yang menjadi masalah dalam pelayanan pada masa pandemi *COVID-19* ialah karena petugas yang melayani kurang *inisiatif* dalam pelayanan mereka. Pada saat ibadah *online* dilakukan, ada begitu banyak jemaat melupakan situasi dan kondisi yang seharusnya dilaksanakan pada saat ibadah secara tatap muka biasanya, sehingga ibadah *online* menjadi kurang serius (Nia Berlina, komunikasi personal, 2020).

Hasil wawancara lain mengatakan, bahwa pada saat peribadahan berlangsung para petugas pelayanan yang memakai masker merasa terganggu. Selain itu sebagian Jemaat Selat masih khawatir dan ragu jika mengadakan ibadah rumah tangga dan mengikuti ibadah di gereja (Cunda, komunikasi personal, 2020).

Beberapa Penatua dan Diakon mempunyai pemahaman bahwa ibadah secara *online*, serta kunjungan doa merupakan jalan keluar agar bisa terus menghidupkan gereja dan mempererat persekutuan jemaat di tengah pandemi *COVID-19*. Di masa pandemi *COVID-19*, pelayanan tatap muka pada dasarnya memang berkurang, tetapi tujuan Majelis Jemaat mengadakan ibadah secara *online* agar ibadah tetap terlaksana dan berjalan dengan baik, sehingga dapat membuat jemaat semakin maju di bidang teknologi (Budi Rario, komunikasi personal, 2020). Ibadah *online* di masa pandemi *COVID-19* secara esensi memang berbeda dengan ibadah secara langsung di gereja, tetapi tidak mengurangi hikmat dan kualitas ibadah. Melalui ibadah *online*, Pendeta, Penatua dan Diakon tetap bisa turut ambil bagian untuk melayani. Sebagai umat Kristiani patut bersyukur di masa pandemi *COVID-19* ini masih bisa beribadah melalui kunjungan doa dan secara *online* (Suda, komunikasi personal, 2021).

Hasil wawancara Peneliti dari beberapa Jemaat GKE Selat, bahwa mereka merasa pelayanan dari Majelis Jemaat GKE Selat masih kurang maksimal, seperti kunjungan doa ke rumah-rumah jemaat. Jemaat Selat mengatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh pihak Majelis Jemaat GKE Selat di masa pandemi *COVID-19* menggunakan teknologi informasi sekarang ini memang tidak membatasi ruang dan waktu untuk beribadah, walaupun hanya dilaksanakan secara *virtual*. Hanya saja, pelayanan yang dilakukan oleh Pendeta, Penatua dan Diakon ke rumah Jemaat Selat saat kunjungan doa masih kurang maksimal. Oleh waktu yang dibatasi sehingga hikmat peribadahan menjadi kurang, di tambah lagi saat signal kurang baik ibadah menjadi terganggu. Selain itu ada beberapa lansia yang ingin beribadah tetapi tidak bisa menggunakan *Smartphone* (telepone pintar), ada pula keluarga yang kurang mampu tidak memiliki *Smartphone*, dan membuat mereka kesulitan melaksanakan ibadah *online*. Begitu pula Jemaat Selat yang sudah tua dan mempunyai riwayat penyakit mereka takut serta khawatir untuk beribadah ke gereja karena rentan terjangkit pandemi *COVID-19* (Hupson, komunikasi personal, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara maka ditemukan adanya situasi problematis yang terjadi. Penelitian ini menemukan fakta bahwa pandemi *COVID-19* memaksa gereja untuk melaksanakan ibadah menggunakan protokol kesehatan dan memanfaatkan teknologi. Dari kedua fakta itu terdapat masalah yang terjadi: 1) Ada jemaat yang mau menerima ketentuan dari peribadahan pada masa pandemi *COVID-19*. 2) Ada jemaat yang sulit menerima ketentuan dari peribadahan pada masa pandemi *COVID-19*.

Gereja harus menjadi alat untuk memberitakan Injil keselamatan bagi orang-orang di masa pandemi *COVID-19* lewat persekutuan dan salah satunya adalah peribadahan. Melalui peribadahan dan pelayanan maka timbul pengalaman keagamaan bagi umat beragama pada masa pandemi *COVID-19*. Tugas kewajiban gereja adalah untuk melakukan kehendak Allah, dan tempat

melaksanakan peribadahan dan pelayanan. Hal itu merupakan suatu kewajiban dan tidak hanya untuk hari minggu tetapi juga sepanjang minggu. Agar memenuhi tujuan dari keberadaan gereja, melalui ibadah dan pelayanan gereja tetap hidup dan operatif di dunia ini (Ismail & Liem, 2009). Gereja harus menjadi alat untuk memberitakan Injil keselamatan bagi orang-orang di masa pandemi *COVID-19* lewat persekutuan dan salah satunya adalah peribadahan. Melalui peribadahan dan pelayanan maka timbul pengalaman keagamaan bagi umat beragama pada masa pandemi *COVID-19*.

Pengalaman keberagaman merupakan sebuah penghayatan terhadap realitas spiritual. Terbentuk dalam tiga hal yaitu, *Pertama* pengalaman keberagaman dalam bentuk pemikiran. *Kedua*, pengalaman keberagaman dalam bentuk perbuatan. *Ketiga*, pengalaman keberagaman dalam bentuk persekutuan. Keberadaan suatu agama menjadi kewajiban karena agama bukan milik perorangan tetapi agama milik bersama atau kelompok (Wach, 1984) anusia yang dikarunikan akal dan budi berusaha membawa harapan besar akan suatu penyelamatan bagi umat manusia itu sendiri. Hasil dari pencapaian manusia seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang diabdikan untuk kesejahteraan hidup manusia. Berkat dari ilmu pengetahuan dan teknologi manusia mampu mengurangi penderitaannya akibat dari sakit penyakit dari obat-obatan dan teknologi canggih yang membantu kehidupan manusia menjadi lebih mudah (Soetarman et al., 1992).

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan teori yang digunakan untuk melihat pengalaman keagamaan pada masa pandemi COVID-19 di Jemaat GKE Selat. Setelah itu akan diadakan analisis terhadap teori-teori yang digunakan untuk melihat pengalaman keagamaan pada masa pandemi COVID-19 di Jemaat GKE Selat. Pada akhirnya ditemukan refleksi teologis terhadap pengalaman keagamaan pada masa pandemi COVID-19.

Landasan Teori

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teori pengalaman keagamaan dari William James serta teori Agama dan Sains Ian G. Barbour secara khusus Hubungan Agama dan Teknologi. James menyatakan bahwa agama merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia. Menurut James, agar mampu mengkaji gejala pengalaman beragama seseorang maka harus melihat sebab pengalaman itu terjadi. Melalui pengalaman itu, James menemukan nilai dan makna dari penting nya Agama (Pals & Oxford, 2015). Teori pengalaman keagamaan menurut William James berasal dari pengalaman seseorang dengan yang dianggapnya Tuhan yang memunculkan nurani atau moralitas, di mana ada perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya. Manusia ketika berhubungan dengan apa saja yang dianggap sebagai Tuhan melalui hubungan yang bersifat moral, fisik, ritual, teologi, filsafat, dan organisasi-organisasi kebatinan. Itulah yang membuat pengalaman keagamaan seseorang berbeda dengan orang lain. Teori ini juga di dukung dua tipe orang dalam beragama yaitu: tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa. Tipe orang yang sakit jiwa adalah perilaku keagamaan seseorang yang mengalami kehidupan beragama yang terganggu, hal tersebut menyebabkan adanya perubahan sikap dan perilaku secara mendadak terhadap keyakinan agama. Tipe orang yang sehat jiwa merupakan cara berpikir yang sehat sehingga cenderung untuk menilai segala sesuatu dan menganggapnya suatu kebaikan. Pikiran sehat akan memahami kebaikan sehingga menjauhkan diri dari prasangka buruk (James, 2015).

Barbour dalam pandangannya tentang sains dan agama melihat realitas bahwa agama pada hakikatnya menyatakan hubungan alam beserta Tuhan yang maha pencipta. Jadi, terdapat titik temu antara keduanya yaitu pada masalah manusia dan alam, sehingga manusia dan alam sebenarnya tidak mempunyai pertentangan diantara keduanya. Revolusi sains diikuti dengan revolusi industri dan

revolusi informasi dan teknologi serta alam lingkungan yang telah berubah secara tajam (Barbour et al., 2005). Agama dan sains yang termuat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan agama dan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) tidak perlu terjadi lagi jika manusia belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Barbour mencoba memetakan hubungan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membuka kemungkinan interaksi diantara kedua hal itu. Melalui tipologi posisi perbincangan tentang hubungan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Barbour berusaha menunjukkan keberagaman posisi yang dapat diambil berkenaan dengan hubungan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya antara sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama terdapat empat varian hubungan oleh Barbour dinamakan tipologi. Tipologi ini berlaku pada disiplin-disiplin tertentu, dan terdiri dari: Independensi, Dialog dan Integrasi. Setiap Tipologi memiliki varian yang berbeda satu sama lain (Barbour & Muhammad, 2002).

Metode

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan setiap data yang peneliti dapatkan. Fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang akan Peneliti amati dan wawancara akan menghasilkan data secara tertulis maupun lisan (Moleong, 2007). Jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata yang berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, foto, rekaman audio, memo dan dokumen resmi lainnya dari objek penelitian (Moleong, 2007). Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan kepustakaan. Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu untuk mendapatkan jawaban atas sebuah pertanyaan. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, peneliti sebagai pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara terstruktur digunakan untuk mencari jawaban hipotesis kerja sehingga pertanyaan disusun rapi. Wawancara tidak terstruktur tidak disusun terlebih dahulu guna menyesuaikan keadaan dan ciri dari informan (Moleong, 2007) Peneliti juga telah mewawancarai informan *via WhatsApp* di masa pandemi *COVID-19* ini agar wawancara berjalan dengan baik. Observasi merupakan pengamatan yang tertuju kepada suatu peristiwa atau kejadian tertentu yang dilakukan secara langsung terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu, benda, proses, dan perilaku yang akan diteliti (Faisal, 2003) Peneliti akan melakukan penelitian di lapangan dengan melakukan observasi terhadap kondisi atau situasi yang ada di gereja (Yusuf, 2016). Studi Pustaka adalah pendukung dalam penelitian berupa literatur atau rujukan Penelitian untuk mendapatkan data dan informasi dalam tulisan. Literatur berupa buku elektronik, buku cetak, jurnal, makalah, skripsi, dan sumber internet. Analisis data dilakukan agar memudahkan Peneliti menyusun hasil dari pengumpulan data (Sugiyono, 2008). *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah merangkum, memilih hal-hal inti, memfokuskan hal yang penting, mencari tema serta pola. (Sugiyono, 2008). *Data display* (Penyajian Data) adalah uraian singkat yang sesuai dengan urutan sehingga mudah dipahami. Menarik kesimpulan singkat dan tindakan selanjutnya. (Sugiyono, 2008). *Conclusion drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dari data yang dianggap valid (Sugiyono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran tentang Lokus Penelitian

Kelurahan Selat Barat merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Selat sebagai tempat peneliti melakukan penelitian. Kelurahan Selat Barat memiliki luas wilayah 7,92 Km/ 792 Ha, lebar 1 Km, dan panjang 4,5 Km. Adapun waktu tempuh dari kelurahan Selat Barat ke Ibukota Kecamatan kurang lebih 15 menit. Jarak ke Ibukota Provinsi Palangkaraya di tempuh 4 jam. Kelurahan Selat Barat memiliki 15 RT. Penduduk yang tercatat ada 6.315 jiwa, terdiri dari 3.098 laki-laki dan 3.217 perempuan. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.882 KK (Kelurahan Selat Barat, 2018).

Batas Kelurahan Selat Barat

Sebelah Utara berbatasan dengan	Kelurahan Selat Dalam dan Desa Pulau Telo
Sebelah Timur berbatasan dengan	Kelurahan Selat Tengah
Sebelah Barat berbatasan dengan	Sungai Kapuas
Sebelah Selatan berbatasan dengan	Kelurahan Selat Hilir

Tabel I. Batas Kelurahan Selat Barat

Kondisi Sosial dan Budaya

Seiring dinamisasi kondisi ekonomi, pada pertengahan tahun 2009, Kelurahan Selat Barat mengalami perkembangan dari segi ekonomi dan bertambahnya jumlah penduduk. Konsentrasi penduduk tinggi di suatu tempat mencerminkan adanya potensi kegiatan ditempat tersebut. Jumlah penduduk Kelurahan Selat Barat dipengaruhi oleh perkembangan wilayah Kabupaten Kapuas pada tahun 2007 yang seluruhnya berjumlah 338.583 jiwa. Angka kepadatan penduduk ini bervariasi di setiap kelurahan yang menandakan adanya perbedaan sebaran penduduk. Sebaran penduduk mata pencahariannya adalah pedagang, terlihat dari peningkatan aktivitas perekonomian di wilayah Kelurahan Selat Barat yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk karena mobilitas penduduk yang tinggi selain pertumbuhan secara alami. Kesempatan mendapatkan lapangan pekerjaan dan pembukaan usaha mandiri seperti kesempatan berdagang merupakan daya tarik terjadinya mobilitas penduduk dari wilayah lain ke wilayah yang merupakan daerah pengembangan ekonomi (Kelurahan Selat Barat, 2018).

Pada umumnya kondisi bangunan di Kelurahan Selat Barat terbuat dari kayu atau semi permanen. Hal ini dipengaruhi oleh struktur tanah yang rawa sehingga tidak mampu menahan beban bangunan yang terlalu berat. Namun sesuai dengan kesepakatan antara Pemerintah Kabupaten dengan Kemenpera, kondisi permanen dan semi permanen di bedakan dari jenis kayu yang digunakan. Misalnya kayu ulin, jati masuk golongan Permanen dan jenis kayu yang memiliki beberapa kelas dibawah kayu ulin masuk dalam kategori bangunan semi permanen (Kelurahan Selat Barat, 2018).

Gambaran Umum Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas

Asal Usul Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas

Jemaat GKE Selat berawal dari 5 keluarga Kristen yang pertama kali tinggal di sebuah desa bernama Jukung Murung atau Desa Selat, keluarga itu antara lain: 1) keluarga Satu, 2) keluarga Timbung, 3) keluarga Mihing, 4) keluarga Sayun Nyatu, dan 5) keluarga Dayut. 5 keluarga itu memiliki hubungan darah atau kekeluargaan. Dalam bahasa suku Dayak Ngaju disebut sebagai "*Ije Kajereh*" yang mempunyai makna satu garis keturunan.

Pada tanggal 21 Maret 1951 Gubernur Kalimantan Selatan Dr. Murjani mewakili Menteri Dalam Negeri meresmikan Pemerintah Daerah Kabupaten Kapuas. Setelah peresmian menjadi Kabupaten maka kemajuan di Kabupaten Kapuas meningkat. Demikian pula jumlah keluarga Kristen yang ada di Selat semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Oleh sebab itu, orang Kristen yang ada di Selat membentuk persekutuan Gerejawi dan melaksanakan kebaktian bersama. Pada tanggal 24 Oktober 1953 ditahbiskanlah untuk pertama kalinya Majelis Jemaat GKE Selat yang berdiam di Kabupaten Kapuas.

Jemaat GKE Selat ditahbiskan oleh Pdt. Ambrosius Kiting dalam Sinode Resort GKE Kuala Kapuas di Hampatung dan Jemaat GKE Selat resmi terbentuk. Setelah terbentuk Jemaat GKE Selat mengadakan kebaktian pada hari Minggu. Ibadah tersebut dilaksanakan di Gedung Sekolah Rakyat Selat II, selanjutnya dilaksanakan di Gedung SMP Negeri (sekarang SMP Negeri 1 Selat).

Jemaat GKE Selat pada masa itu tidak mempunyai Gedung Gereja, lalu muncul gagasan dari beberapa tokoh Jemaat Selat untuk mendirikan Gedung Gereja di Selat. Sekitar tahun 1954 sampai 1955, beberapa tokoh Jemaat Selat mengadakan rapat pertama di rumah P. Timbung. Dalam rapat tersebut yang mewakili pejabat pemerintah adalah Wedana E. Y. Lanthu merupakan tokoh Jemaat GKE Selat pada waktu itu serta beberapa tokoh Jemaat yang lain. Setelah sepakat dengan hasil rapat bersama, maka Jemaat GKE Selat dengan bergotong-royong mengadakan usaha dana. Kegigihan Jemaat GKE Selat membuahkan hasil berupa dana yang terkumpul untuk membangun gereja. Dana tersebut di jadikan beberapa tokoh Jemaat lain dan semua Jemaat GKE Selat untuk mewujudkan cita-cita bersama yaitu membangun gedung gereja. Tepat pada hari Senin 10 Juni 1957 sekitar pukul 10.00 pagi dilaksanakan penancapan tiang pertama Gedung Gereja Sinta di Kuala Kapuas (Mudjiaman, komunikasi personal, 2020).

Jumlah Pendeta dan Penatua/Diakon GKE Selat Kuala Kapuas

Pelayanan di Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas dilayani oleh 5 orang Pendeta pelayanan yaitu Pdt. Satria, S.Th, Pdt. Letus Tarung, S.Th, Pdt. Yoesiana M.Th, Pdt. Yulianasari, dan Pdt. Fransisca A. S. Bangas, M.Th. Pendeta pelayanan mempunyai lingkungan pelayanannya masing-masing dengan kategorial yang berbeda. Saat ada pendeta pelayanan yang mengambil cuti seperti Pdt. Yoesiana, M.Th, maka pelayanannya akan di ambil alih oleh pendeta lain yang bersedia. Total seluruh Penatua dan Diakon yang ada di Jemaat GKE Selat periode tahun 2018-2023 ada 240 orang, Penatua berjumlah 122 orang dan Diakon 118 orang (Mudjiaman, komunikasi personal, 2020).

Data Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas

Jemaat GKE Selat merupakan salah satu dari 11 jemaat definitif yang ada di Resort Kuala Kapuas yang di bagi menjadi 10 lingkungan pelayanan. Terdiri dari 618 KK, dengan jumlah 2.189 jiwa. Jumlah orang dewasa 1.407 jiwa, jumlah yang sudah menerima sidi 1.751 orang, lansia 344 orang, SPR/SPP 182 orang, SHM/Anak-anak 256 jiwa. Adapun anak yatim piatu 84 orang, janda 106 orang, dan duda 24 orang (GKE Selat, 2018)

Jadwal Ibadah Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas

Adapun jadwal ibadah di Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas ditata sesuai dengan jenis dan kategori ibadah yang ada di lingkungan GKE seperti: 1) Ibadah Minggu, pelaksanaan Ibadah Minggu tersebut di Gereja Sinta pukul 06.30 WIB, 09.00 WIB, dan 16.00 WIB. Sementara di Gereja Kamiar 08.30 WIB. Ibadah pada hari Minggu tersebut telah disusun beserta petugas pelayanannya. 2) Ibadah Rumah Tangga, pelaksanaan Ibadah Rumah Tangga di Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas dari hari

Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat. Ibadah dimulai pukul 15.30 WIB, 16.30 WIB dan 17.00 WIB. Ibadah rumah tangga dapat pula diubah karena permintaan dari keluarga dan ada yang ditunda sementara waktu. 3) Ibadah Seksi Pelayanan Anak, pelaksanaan Ibadah Seksi Pelayanan Anak (SPA) dimulai pukul 09.00 WIB setiap hari Minggu, dilaksanakan di Aula Gereja Sinta. 4) Ibadah Seksi Pelayanan Remaja, pelaksanaan Ibadah Seksi Pelayanan Remaja (SPR) dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Ibadah SPR dimulai pukul 16.00 WIB, tempat peribadahan sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh pengurus kategorial. 5) Ibadah Seksi Pelayanan Pemuda, pelaksanaan Ibadah Seksi Pelayanan Pemuda (SPP) dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 17.00 WIB setiap minggu, di Gereja Sinta Kuala Kapuas. 6) Ibadah Seksi Pelayanan Perempuan, pelaksanaan Ibadah Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer) dilaksanakan satu bulan sekali, tempat sesuai dengan jadwal yang telah dibuat pengurus, waktu peribadahan pukul 17.00 WIB. 7) Ibadah Seksi Pelayanan Bapak, pelaksanaan Ibadah Seksi Pelayanan Bapak (SPB) dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 16.00 WIB, tempat peribadahan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh pengurus kategorial.

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Pengalaman Keagamaan dari William James serta teori Agama dan Sains Ian G. Barbour secara khusus hubungan agama dan teknologi. James menyatakan bahwa agama merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia. Menurut James, agar mampu mengkaji gejala pengalaman beragama seseorang maka harus melihat sebab pengalaman itu terjadi. Melalui pengalaman itu, James menemukan nilai dan makna dari penting nya Agama (Pals & Oxford, 2015). Teori pengalaman keagamaan menurut William James berasal dari pengalaman seseorang dengan yang dianggapnya Tuhan yang memunculkan nurani atau moralitas, dimana ada perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya. Manusia ketika berhubungan dengan apa saja yang dianggap sebagai Tuhan melalui hubungan yang bersifat moral, fisik, ritual, teologi, filsafat, dan organisasi-organisasi kebatinan. Itulah yang membuat pengalaman keagamaan seseorang berbeda dengan orang lain. Teori ini juga di dukung dua tipe orang dalam bergama yaitu: tipe orang yang sakit jiwa dan tipe orang yang sehat jiwa. Tipe orang yang sakit jiwa adalah perilaku keagamaan seseorang yang mengalami kehidupan beragama yang terganggu, hal tersebut menyebabkan adanya perubahan sikap dan perilaku secara mendadak terhadap keyakinan agama. Tipe orang yang sehat jiwa merupakan cara berpikir yang sehat sehingga cenderung untuk menilai segala sesuatu dan menganggapnya suatu kebaikan. Pikiran sehat akan memahami kebaikan sehingga menjauhkan diri dari prasangka buruk (James, 2015).

Barbour dalam pandangannya tentang sains dan agama melihat realitas bahwa agama pada hakikatnya menyatakan hubungan alam beserta Tuhan Yang Maha Pencipta. Jadi, terdapat titik temu antara keduanya yaitu pada masalah manusia dan alam, sehingga manusia dan alam sebenarnya tidak mempunyai pertentangan di antara keduanya. Revolusi sains diikuti dengan revolusi industri dan revolusi informasi dan teknologi serta alam lingkungan yang telah berubah secara tajam (Barbour et al., 2005). Agama dan sains yang termuat dalam teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan agama dan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) tidak perlu terjadi lagi jika manusia belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Barbour mencoba memetakan hubungan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membuka kemungkinan interaksi diantara kedua hal itu. Melalui tipologi posisi perbincangan tentang hubungan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Barbour berusaha menunjukkan keberagaman posisi yang dapat diambil berkenaan dengan hubungan agama, ilmu pengetahuan dan

teknologi. Menurutnya antara sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama terdapat empat varian hubungan oleh Barbour dinamakan tipologi. Tipologi ini berlaku pada disiplin-disiplin tertentu, dan terdiri dari: independensi, dialog dan integrasi. Setiap tipologi memiliki varian yang berbeda satu sama lain (Barbour et al., 2005).

Analisa dan Refleksi Teologis

Realitas pandemi COVID-19 mempengaruhi kegiatan beragama Jemaat GKE Selat secara khusus dalam hal peribadahan. Beribadah pada masa pandemi COVID-19 merupakan bagian dari fenomenologi, karena ada gejala yang ditimbulkan dari beribadah pada masa pandemi COVID-19. Gejala yang nampak tersebut bisa dirasakan karena mengalaminya dalam bentuk pengalaman beragama berupa perasaan, tindakan, pikiran serta kegiatan yang dirasakan secara sadar.

Berdasarkan hasil wawancara ternyata ada dua tipe warga jemaat pada masa Pandemi COVID-19, yaitu: warga jemaat yang khawatir dan jemaat yang fleksibel. Warga jemaat yang khawatir cenderung merasa takut beribadah karena bisa saja tertular virus corona. Warga jemaat yang fleksibel merupakan warga jemaat yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan pada masa pandemi COVID-19.

Peribadahan Pada Masa Pandemi COVID-19 Sebagai Pengalaman Keagamaan

James dalam pandangannya menganggap keagamaan merupakan nurani manusia atau moralitas manusia, dimana ada perasaan, tindakan, dan pengalaman setiap orang dalam kesendiriannya. Seiring dengan pemahaman manusia ketika berhubungan dengan apa saja yang dianggap sebagai Tuhan. Hubungan yang dimaksud bersifat moral, fisik, ritual, teologi, filsafat, dan organisasi-organisasi kebatinan (James, 2015). Warga jemaat GKE Selat pada masa pandemi mempunyai berbagai perasaan saat beribadah. Perasaan tersebut kemudian tertuang dalam hati nurani dan pikirannya sendiri yang membentuk sebuah pengalaman keagamaan.

Pengalaman akan penghayatan serta tindakan kerohanian yang bersifat unik serta keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggapnya suci. Demikian agama merupakan bagian ekspresi dari pengalaman psikologi seseorang dan diartikan sebagai pengalaman religius (Syam, 2007). Pengalaman keagamaan dari penatua/diakon, pendeta pelayanan, Warga jemaat GKE Selat selama beribadah memunculkan ekspresi yang berbeda-beda dari psikologi seseorang dan pada akhirnya ekspresi itu terbentuk melalui pengalaman religius. Pengalaman religius merupakan ekspresi secara mendalam seseorang yang terkait dengan sesuatu yang dianggapnya suci (Tuhan) yang kemudian membentuk suatu makna bagi seseorang tersebut.

Pengalaman Keagamaan Warga Jemaat

Peribadahan pada masa pandemi COVID-19 sebagai pengalaman keagamaan yang mendefinisikan tingkat pengetahuan Warga jemaat GKE Selat tentang pelaksanaan dan penghayatan seseorang warga jemaat atas ajaran agama yang diyakininya yaitu Kristen Protestan. Beribadah dimasa COVID-19 suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar diri dari Warga jemaat GKE Selat yang kemudian diwujudkan melalui aktivitas dan perilaku sehari-hari Warga jemaat GKE Selat. Pengalaman keagamaan merupakan suatu dambaan oleh semua orang yang memeluk agama. Sebab pengalaman keagamaan terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia (Syam, 2007).

Warga jemaat GKE Selat mempunyai kerinduan untuk beribadah sekalipun sedang dilanda pandemi COVID-19 yang artinya Warga jemaat GKE Selat mempunyai kesadaran untuk selalu dekat

dengan Tuhannya. Kerinduan akan kehadiran Tuhan membuat warga jemaat GKE Selat menggunakan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan supaya menyatu dengan Tuhan. Warga jemaat GKE Selat yang merasakan peribadahan pada masa pandemi sebagai rasa syukur. Rasa bersyukur karena masih diberi kesehatan dan nafas kehidupan untuk dapat beribadah kepada-Nya. Menganggap bahwa Tuhan tempat pertolongan dan berserah diri, warga jemaat lebih menghargai waktu kebersamaan dengan keluarga, melalui peribadahan secara *live streaming* di rumah, warga jemaat dapat bersekutu dan berkumpul dengan keluarga dalam suasana peribadahan.

Melalui perasaan-perasaan itu terbentuk pembentukan religius” (*religious constitution*), manusia dan kepercayaan “yang diperlukan” (*indispensable belief*) yaitu warga jemaat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan yang warga jemaat sembah adalah Tuhan yang hidup dan tidak terbatas, apalagi dibatasi dengan realitas pandemi *COVID-19* yang ada saat ini, melatih diri bijaksana untuk mampu mengesampingkan rasa takut serta melatih kesabaran dan percaya kepada kuasa Tuhan. Pengalaman keagamaan menurut pandangan James dapat didefinisikan sebagai pengalaman rohani, dimana seseorang merasakan penyatuan diri dengan “sesuatu” yang bersifat ketuhanan lalu merasakan penyatuan dimensi dalam diri dan kehidupannya. Mengacu dari pandangan James tersebut ditemukan pada pengalaman dari warga jemaat GKE Selat yang mengalami penyatuan dimensi dalam diri seseorang dan kehidupannya setelah beribadah pada masa pandemi *COVID-19*. Penyatuan dimensi tersebut pengaruh dari beribadah selama pandemi *COVID-19* yang menyebabkan tatanan cara beribadah berubah sehingga membentuk pola pemikiran dan tindakan dari Warga jemaat GKE Selat. Pola pemikiran tersebut berasal dari pelayanan semasa ibadah, perasaan yang ada saat beribadah, dan penghayatan yang timbul dari peribadahan.

Pengalaman Keagamaan Penatua/Diakon

Sebagai seorang yang mempelajari agama, James menghargai keragaman dan pengalaman. Bagi James, analisis selalu menghormati pengalaman. Agama menurutnya “Pembentukan Religius” (*religious constitution*), manusia dan kepercayaan “yang diperlukan” (*indispensable belief*). Mengacu dari penjelasan tersebut “Pembentukan Religius” antara Warga jemaat GKE Selat dengan kepercayaan “yang diperlukan” selama beribadah di masa pandemi *COVID-19* hal ini terlihat dari pola pelayanan yang dilakukan oleh Majelis Jemaat dengan melakukan Firman Tuhan dari hal tersebut didapat makna untuk selalu menjalankan tugas, menjaga diri sendiri dan menghargai setiap waktu saat bersekutu dalam peribadahan.

Pengalaman keagamaan Penatua/Diakon saat beribadah pada masa pandemi terlihat dari realitas dari Penatua/Diakon yang membangun kerja sama untuk kembali melayani dengan suasana yang berbeda. Melayani peribadahan harus menerapkan protokol kesehatan bagi diri sendiri dan warga jemaat, Peneliti melihat bahwa dalam hal ini Penatua/Diakon berusaha untuk bertanggung jawab akan tugas dan pelayanannya. Pemahaman Penatua/Diakon walau dilanda pandemi ibadah dapat terlaksana karena masih ada hikmat dari peribadahan dan lebih giat menjalankan Tri Panggilan Gereja dan Amanat Agung.

Pengalaman Keagamaan setiap orang juga berbeda hal itu tergantung kepada tingkat pengalaman pada setiap orang yang berbeda satu sama lain tergantung kepada setiap orang yang mengalaminya. Aspek batiniah antara manusia dengan pikirannya terhadap Tuhan sehingga muncul hubungan batin akibat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan semua bentuk praktek keagamaan seperti ibadah, puasa, doa-doa dan sebagainya (James, 2003).

Pengalaman Keagamaan Pendeta Pelayanan

Pendeta yang melayani pada masa pandemi mempunyai pengalaman keagamaan dalam hal melayani peribadahan pada masa pandemi suatu pembelajaran dari Tuhan. Adanya pandemi membuat manusia dapat bercermin siapa sebenarnya manusia itu dan apa saja yang telah dilakukan serta belum dilakukan selama hidup. Aspek pembelajaran itu menurut Peneliti merupakan suatu aspek batiniah dan nurani manusia untuk belajar dari fenomena pandemi *COVID-19* dalam kehidupan beragamanya.

Peribadahan yang di laksanakan pada masa pandemi *COVID-19* membentuk pengalaman keagamaan. Peneliti melihat bahwa pengalaman keagamaan yang dirasakan berbeda-beda. Mulai dari pengalaman penatua/diakon, pendeta pelayanan dan warga jemaat GKE Selat. Warga jemaat GKE selat menganggap bahwa beribadah di masa pandemi, merasa keinginan dalam diri diajarkan untuk taat. Berdasarkan pengakuan dari warga jemaat GKE Selat, peneliti melihat warga jemaat GKE Selat dilatih untuk senantiasa taat. Hal itu terlihat pada pelaksanaan ibadah yang menggunakan protokol kesehatan agar tidak tertular virus corona membuat warga jemaat harus taat untuk mematuhi aturan. Mengacu kepada filsafat agama menurut pandangan James yang mengatakan bahwa pada kenyataan definisi-definisi tersebut banyak dan berbeda satu sama lain. Hal itu cukup membuktikan bahwa agama tidak mengacu pada satu prinsip atau esensi, melainkan pada sekumpulan makna. Serupa dengan pengalaman keagamaan yang ada di Warga jemaat GKE Selat mulai dari penatua/diakon, pendeta pelayanan dan warga jemaat GKE Selat mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lain, sehingga membuktikan bahwa ada makna yang di dapat dalam selama beribadah pada masa pandemi *COVID-19*.

James juga menjabarkannya dari kemurnian realitas spiritual yang dialami orang beriman dalam peribadahnya. Melalui beragam pengalaman dengan mengelompokkan dan menganalisisnya menjadi kajian agama. Secara luas dijelaskan dalam agama dan pikiran yang sehat serta jiwa yang sakit. Penegasan dua pandangan ini mengacu kepada adanya dua tipe Warga jemaat pada masa pandemi *COVID-19*, yaitu: warga jemaat yang khawatir dan warga jemaat yang fleksibel. Warga jemaat yang khawatir cenderung merasa takut beribadah karena bisa saja tertular virus corona. Warga jemaat yang yang fleksibel merupakan warga jemaat yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan pada masa pandemi *COVID-19*.

Agama dan Pikiran yang Sehat bagi Warga Jemaat yang Fleksibel

Pikiran yang sehat” (*healthy mindedness*) merupakan kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan. Secara tidak disengaja seseorang yang mempunyai pikiran yang sehat dapat merasakan kebahagiaan dari segala sesuatu secara langsung. Pada sisi yang sistematis (disengaja) seseorang yang mempunyai pikiran yang sehat memilih aspek yang penting pada saat itu dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Realitas pandemi *COVID-19* yang mempengaruhi kegiatan beribadah membentuk dua aspek pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda di antara masyarakat beragama. Hal ini karena warga jemaat mempunyai dua sisi pemikiran yang berbeda sekalipun warga jemaat merupakan umat beragama. Ada warga jemaat yang dapat beradaptasi dengan beribadah pada masa pandemi *COVID-19* dan ada yang warga jemaat yang masih khawatir dengan peribadahan pada masa pandemi *COVID-19*. Dari sudut pandang warga jemaat yang dapat beradaptasi dengan tatanan peribadahan pada masa pandemi ini mempunyai pemikiran yang sehat dimana mereka menganggap pada masa pandemi dapat beribadah merupakan hal yang baik. Mengacu pada sisi yang sistematis (disengaja) seseorang yang mempunyai pikiran yang sehat memilih aspek yang penting pada saat itu dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Artinya, ada usaha

yang telah dilakukan dari pendeta kepada warga jemaat, sehingga membentuk karakter warga jemaat yang mau beradaptasi dengan keadaan dan peduli dengan satu dengan yang lain.

Gerakan *mind cure* dengan ajarannya tentang pikiran yang sehat muncul dalam bentuk gagasan kepada orang-orang yang membiarkan ajaran gereja Kristen tetap kuat. Adanya, orang-orang dengan pemikiran yang sehat dalam gereja seperti halnya warga jemaat yang mau untuk beradaptasi dengan keadaan membuat semua pelaksanaan peribadahan tetap berjalan dan gereja tetap kuat berdiri meskipun dalam keadaan pandemi *COVID-19*. Pikiran seseorang akan menguji gagasan agama berdasarkan fakta yang terbukti, sehingga fakta yang ditemukan tidak hanya dari pemikiran tetapi berdasarkan pengalaman yang jelas terjadi. Pikiran warga yang sehat membentuk gagasan agama berdasarkan fakta yang mereka alami pelaksanaan peribadahan pada masa pandemi. Warga jemaat masih diingatkan untuk beribadah pada Tuhan, walau dalam keadaan apapun. Menyerahkan diri dan percaya kepada Tuhan akan segala sesuatu, mempunyai banyak waktu di rumah sehingga warga jemaat bisa lebih dekat lagi kepada Tuhan dan keluarga untuk bersekutu melalui membaca dan merenungkan firman-Nya. Ibadah pada masa pandemi membuat warga jemaat lebih disiplin dengan kesehatan dari pada sebelum pandemi dan warga jemaat menjadi peduli dengan orang lain. Fakta yang ditemukan tidak hanya dari pemikiran tetapi berdasarkan pengalaman yang jelas terjadi yang dialami oleh warga jemaat. Hasil nyata dari pengalaman total manusia adalah bahwa dunia bisa dikendalikan sehingga hal itu mendatangkan kemanfaatan bagi manusia. Dengan demikian, pengalaman agama dalam bentuk *mind-cure* memberi sekelompok warga jemaat dengan pemikiran sehat, suatu ketenangan dalam diri dan mencegah munculnya penyakit atau pun terjangkit virus corona yang saat ini sedang melanda (James, 2015).

Jiwa yang Sakit bagi Warga Jemaat yang Khawatir

Jiwa yang sakit (*morbid mindedness*) merupakan tingkatan pikiran yang tidak rasional, ada hal yang berbeda mengenai segala sesuatu, sehingga membuat pikiran menjadi kecewa. Hal ini terjadi berdasarkan anggapan banyak orang bahwa suatu kesalahan hanyalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu, antara lain hubungan yang salah antara kehidupan seseorang dengan lingkungannya. Meskipun demikian, kesalahan yang dilakukan masih bisa dimaafkan dengan mengubah diri (James, 2015). Pemahaman warga jemaat yang khawatir kemudian mempengaruhi sudut pandang dan pemikirannya terhadap pengharapan untuk melaksanakan peribadahan pada masa pandemi. *Morbid mindedness* mencakup pengalaman seseorang dalam skala luas. Hal-hal yang diamati dan dirasakannya merupakan sesuatu yang membentuk kekhawatiran, kesia-siaan, dan ketakutan kepada semesta. Terlihat dari pandangan warga jemaat yang khawatir artinya mereka takut terhadap fenomena virus corona yang sedang melanda. Akan tetapi, dari keluhan dan keterbatasan waktu, ruang dan fisik selama beribadah pada masa pandemi akan memunculkan suatu sikap pembebas dari warga jemaat yang khawatir tersebut. Menurut James, melalui pengamatan dan penelitian menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak taat beragama dan selalu mendengar hati nurani, maka sifat ketidakbahagiaan akan muncul dalam bentuk penyesalan. Artinya, warga jemaat yang khawatir kurang taat beragama, dan lebih mengikuti pemikirannya. Seandainya, warga jemaat taat beragama, warga jemaat akan menaruh pengharapan kepada Tuhan, menghindari pemikiran yang tidak sehat dengan menaati aturan yang ketentuan yang telah diberikan oleh pihak gereja maupun pemerintah untuk mencegah penularan *COVID-19*, dan memaklumi kondisi dari *sosial distancing* membatasi waktu dan jarak antar warga jemaat. Apabila warga jemaat terus menanamkan stigma khawatir maka akan selalu dipengaruhi oleh pemikiran yang tidak sehat.

Peribadahan pada Masa Pandemi COVID-19 sebagai Konsep Agama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Barbour menjelaskan bahwa konsep dasar sains adalah induk dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dari penguasaan konsep dasar sains. Agama, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan agama dan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) tidak perlu terjadi lagi jika manusia belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Sains yang didalamnya memuat ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta dan isinya kemudian mempengaruhi cara hidup manusia, tetapi tidak membuat hidup manusia menjadi manusia yang lebih baik. Agama hadir sebagai sebuah solusi yang dimandatkan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadapi Tuhan (Barbour & Muhammad, 2002).

Sejalan dengan peribadahan pada masa pandemi *COVID-19*, dimana seluruh warga jemaat dituntut dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sains sebagai ilmu pengetahuan membantu menemukan cara agar warga jemaat dapat mencegah penularan virus saat beribadah dengan menaati protokol kesehatan dan mematuhi prosedur yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah masing-masing. Secara khusus bagi warga jemaat GKE Selat diberikan himbauan dari pemerintah dengan menerapkan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian *COVID-19*. Secara teknologi Majelis Jemaat Selat melaksanakan peribadahan secara *live streaming* dan video doa. Artinya, peribadahan pada masa pandemi telah mempertemukan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempermudah dan membantu warga jemaat dalam keagamaan, keduanya saling berinteraksi.

Indepedensi dari Peribadahan pada Masa Pandemi COVID-19

Barbour dalam persfektifnya menjelaskan tentang indepedensi. Indepedensi merupakan pandangan alternatif yang menyatakan bahwa IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama adalah dua dominan yang berdiri sendiri yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Tipologi ini untuk menghindari konflik antara sains dan agama. Barbour menjelaskan bahwa tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada pada domainnya masing-masing. Secara teknologi dalam bentuk fasilitas multimedia untuk melaksanakan peribadah secara *live streaming* serta *smartphone* untuk membuat dan mengirim video doa. Di dalam agama otoritas yang tertinggi adalah Sang Khalik. Umat beragama meyakini dengan beribadah adalah cara untuk dapat bersekutu dengan Tuhan yang mereka sembah. Keduanya, tetap pada domain dan fungsi masing-masing dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Dialog antara Agama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Harbour dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sains dan agama ternyata bisa didialogkan. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menekankan kemiripan prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya dengan membandingkan metode agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan (Barbour & Muhammad, 2002). Konsep sains yang termuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada peribadahan dimasa pandemi, terlihat dari pihak gereja yang memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan ibadah secara *live streaming* dan menggunakan *smartphone* untuk

membuat serta mengirim video doa serta ibadah secara langsung di gereja. Memanfaatkan temuan dari ilmu pengetahuan yang menciptakan masker, cairan pembersih tangan (*hand sanitizier*) mencegah warga jemaat tertular dari *COVID-19* saat beribadah di gereja dan ibadah rumah tangga pada masa pandemi *COVID-19*. Dengan demikian, kesamaannya adalah saling menguntungkan satu sama lain. Perbedaannya, ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menjawab persoalan dengan fakta. Agama menjawab dengan nilai dan makna religius. Terlihat pada sebagian warga jemaat GKE Selat yang merasa bahwa peribadahan di rumah secara *live streaming* tidak serius dan khusyuk seperti peribadahan di gereja. Menurut nilai spiritual mereka, peribadahan di gereja kondisinya lebih serius dan khusyuk. Pemahaman tersebut menunjukkan perbedaan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menjawab dengan fakta, dan agama menjawab dengan nilai atau makna.

Integrasi dari Agama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Barbour mengkaji bahwa pandangan integrasi membentuk suatu hubungan yang bersahabat dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan ajaran-ajaran keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Mengacu pada penjelasan di atas, sains merupakan pencapaian manusia yang tidak tertandingi sepanjang masa dan salah satu jalan untuk mencari sutau kebenaran. Penerapan sains dalam dunia modern diakui telah menghasilkan banyak teknologi yang membuat kehidupan manusia lebih sehat, nyaman dan aman (Barbour & Muhammad, 2002). Terlihat dari teknologi yang dimanfaatkan oleh Warga jemaat GKE Selat melalui peribadahan secara *live streaming* dan video doa yang mempengaruhi kehidupan beragama. Sains mempermudah umat beragama ditinjau dari peribadahan pada masa pandemi yang tidak harus untuk pergi ke gedung gereja serta bertatap muka dengan warga jemaat yang lain, namun bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja secara *online*. Artinya, warga jemaat dapat melaksanakan peribadahan di rumah dengan nyaman dan aman tanpa takut tertular virus corona. Pada unsur agama yaitu peribadahan merupakan tindakan religius umat beragama dalam rangka bersekutu. Melalui persekutuan, peribadahan di anggap mempunyai nilai dan makna bagi umat beragama sebagai pengingat dan tempat untuk berserah diri kepada Tuhan yang disembah. Dapat disimpulkan bahwa antara agama dan sains keduanya mempunyai titik temu yaitu sama-sama diciptakan oleh manusia untuk menemukan jawaban atas persoalan yang terjadi.

Refleksi Teologis

Kepercayaan

Nast Alkitab yang digunakan untuk merefleksikan konsep pengharapan dalam peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* adalah Mazmur 91:1-6 “*Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada Tuhan: Tempat Perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai. Sungguh, Dialah yang akan melepaskan engkau darijerat penangkap burung, dari penyakit sampar yang busuk. Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau, di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung, kesetiaan-Nya ialah perisai dan pagar tembok. Engkau tak usah takut terhadap kedahsyatan malam, terhadap panah yang terbang di waktu siang, terhadap penyakit sampar yang berjalan di dalam gelap, terhadap penyakit menular yang mengamuk di waktu perang.*” Konteks dari teks Mazmur menjabarkan tentang naungan Allah sebagai tempat perlindungan, doa memohon pertolongan. Keamanan itu tidak terbatas dari segi waktu, baik itu gelap, petang siang, sebab Allah menyatakan diri-Nya sebagai tempat perlindungan kekal bagi mereka (manusia). Seolah-olah orang yang percaya tidak bisa

tersentuh oleh kesengsaraan dunia. Bisa dipahami apabila orang percaya selalu memiliki kekayaan dan keamanan di dalam Allah. (Gutrie, 1980)

Berdasarkan gambaran dalam Mazmur 91:1-6 kepercayaan dalam peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* bersifat kepercayaan kepada Allah sebagai tempat perlindungan. Kepercayaan ini ditujukan kepada Warga jemaat GKE Selat yang percaya. Apabila warga jemaat berserah diri kepada Tuhan, maka warga jemaat percaya bahwa Allah sebagai tempat perlindungan dan pengharapan. Sebagai respon untuk menyikapi penyakit menular yaitu *COVID-19* yang dihadapi, tentu memerlukan motivasi, penguatan, dan sikap hidup yang tertata supaya dapat menyikapi wabah penyakit yang nampak dalam kehidupan masyarakat secara khusus Warga jemaat GKE Selat yang menjadi fokus penelitian Peneliti. Gaya hidup orang benar yang percaya di cerminkan dalam Mazmur 91:1-16 untuk senantiasa berdoa, beribadah, dan merenungkanNya dalam kehidupan umat manusia. Jaminan keamanan orang percaya nyata di dalam Allah. Dalam ayat 3,5,6, bangsa Israel ditakuti oleh bahaya seperti wabah penyakit sampar dan penyakit menular yang setiap saat dapat mengambil nyawa siapa saja. Situasi yang dihadapi oleh bangsa Israel pada masa itu, sama dengan situasi yang dihadapi oleh dunia masa kini. Mematuhi protokol kesehatan sembari menjaga kesehatan rohani menjadi hal yang sangat penting agar umat manusia tetap percaya dan mempunyai pengharapan hanya di dalam Tuhan. Pemazmur diibaratkan sebagai manusia yang memperoleh jaminan keamanan dari rasa takut akan Allah. Pemazmur meyakini bahwa Allah dengan perisai tembok membentengi umatNya dari segala sesuatu yang jahat dan mengancam. Keyakinan seperti itu muncul sebab pengenalan dan kedekatan akan sosok Allah sebagai keselamatan yang kekal. Allah sendiri juga telah berjanji akan memberkati orang yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, orang percaya yang bersekutu melalui doa dan peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* merupakan orang-orang yang percaya akan pengharapan serta berserah diri kepada Allah, meyakini bahwa perlindungan Allah yang sempurna untuk menghadapi setiap bahaya dan wabah penyakit yang mengancam hidup Warga jemaat GKE Selat sebagai umat Allah.

Mazmur 33:18 *“Sesungguhnya, mata Tuhan tertuju kepada mereka yang takut akan Dia, kepada mereka yang berharap akan kasih setia-Nya”* menjelaskan tentang kepercayaan manusia. Pada sisi kepercayaan terbentuk kesadaran diri bahwa Tuhanlah yang mengaruniakan dan memelihara hidup manusia dan bangsa-bangsa. Hendak lah manusia dan bangsa takut kepada Tuhan, menghormatinya sebagai Tuhan, berharap kepadaNya dan menantikan Dia. Maka Allah akan mengawasi dan melindungi manusia. Segala sesuatu akan disediakan dalam kasih setiaNya yaitu tetap bertahan hidup (Barth & Pareira, 2009). Allah tidak terlalu cepat pula tidak terlalu lambat, karena percobaan yang selama ini dia berikan kepada manusia bisa saja adalah percobaan yang kecil dan menurut ukuran manusia besar, padahal ada percobaan besar di depan mata manusia akan terus menanti. Keimanan manusia dalam ujian hidup Allah lihat apakah dengan begitu mudah dan sepelnya manusia meninggalkan Allah yang selama ini telah memberikan hidup serta nafas kehidupan. Belajar dari pandemi *COVID-19* walaupun di uji lama selama 40 tahun di Padang Gurun untuk melakukan perjalanan menuju tanah Kanaan yaitu tanah perjanjian tetapi Allah tetap lah melihat kepada bangsa Israel dan saat mereka berharap Allah pula memberikan jalan keluar dari cobaan yang terjadi. Seperti yang terlulis dalam pasal 33 ayat ke 18, dimasa pandemi *COVID-19* ada banyak penderitaan terjadi, kondisi sekitar yang seiring waktu memprihatinkan, kesehatan tubuh dan fisik tiba-tiba menjadi satu hal yang penting dan berharga. Membatasi diri dengan mengurangi kontak fisik serta hal yang berhubungan dengan kerumunan orang banya merupakan satu hal yang diyakini supaya virus tidak mudah tertular dan menjaga keselamatan sesama umat manusia. Bangsa Israel telah bersama-sama melewati padang gurun dengan percobaan dan ujian selama kira-kira 40 tahun.

Atas dasar pengalaman ini yang membentuk dasar jiwa bangsa Israel. Padang Gurun membentuk nilai yaitu kesetaraan, kesetiaan dan perhatian. Dalam peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* ini apabila masyarakat taat seperti arahan serta anjuran yang telah diberi oleh pemerintah agar memberantas, memperlambat dan mencegah virus corona.

Ketaatan

Ayub 2:10 “*Apakah kita mau menerima yang baik saja dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?*” Teks ini berhubungan dengan penderitaan Ayub, yang belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap beriman. Sikap iman Ayub mengarahkan hati dan pikirannya kepada ketaatan dan kehendak Allah. Ayub juga sadar bahwa Tuhanlah yang memberi segala yang Ia miliki, dari keyakinan itulah Ayub sadar Tuhan mempunyai kuasa untuk mengambil segala sesuatu yang pernah diberikan oleh Tuhan kepada Ayub, salah satunya melalui bencana, sakit penyakit, dan sebagainya. Kesadaran itu timbul dari Ayub sebagai perenungan dari pengenalannya akan Allah. Ayub telah mengalami kedukaan dan penderitaan, tetapi Ayub memilih sikap penyerahan diri kepada kehendak Allah (Drane, 2009). Dengan demikian, penderitaan yang terjadi selama pandemi *COVID-19*, adalah kedaulatan Allah untuk menguji ketaatan iman umat manusia. Melalui apa yang telah dialami warga jemaat pada masa pandemi *COVID-19*, warga jemaat diuji ketaatannya, akibat-akibat dari pandemi *COVID-19* yang dirasakan hendaknya tidak menyurutkan iman dan kepercayaan warga jemaat untuk tetap beribadah dan bersekutu kepada Tuhan. Sebab tidak semua warga jemaat hendak untuk tetap kembali beribadah ke gereja meskipun gereja kembali dibuka.

Ungkapan Syukur

Berdasarkan surat 1 Tesalonika 5:18 “Mengucap syukurlah dalam segala hal sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu” Teks ini mempunyai latar belakang yaitu keinginan dari Rasul Paulus kepada Jemaat di Tesalonika untuk hidup mengucap syukur dalam segala hal. Paulus menunjukkan keprihatinannya, atas kesejahteraan rohani orang-orang percaya di Tesalonika, sehingga mendorong Rasul Paulus untuk mengutus Timotius supaya menguatkan iman Jemaat Tesalonika, dalam menghadapi berbagai gelombang pencobaan. Mengucap syukur adalah perintah Allah bagi orang percaya. (Gutrie, 1980) Mengucap syukur senantiasa saat beribadah pada masa pandemi *COVID-19* seperti pemahaman Warga jemaat GKE Selat yang memaknainya dengan bersyukur. Rasa bersyukur karena masih diberi kesehatan dan nafas kehidupan untuk dapat beribadah kepada-Nya. Pandemi yang membatasi kegiatan diluar rumah justru memberi makna agar warga jemaat bisa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Meskipun warga jemaat dalam keadaan dilanda pencobaan oleh pandemi *COVID-19*. Bersyukur secara tidak langsung peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* membuat warga jemaat dan Majelis Jemaat lebih kreatif memanfaatkan teknologi, dengan melaksanakan ibadah di rumah. Walaupun rasanya berbeda dibandingkan dengan ibadah di Gereja. Pandemi juga membuat warga jemaat lebih menghargai waktu kebersamaan dengan keluarga, melalui peribadahan secara *live streaming* di rumah, warga jemaat dapat bersekutu dan berkumpul dengan keluarga dalam suasana peribadahan.

Kesimpulan

Membentuk Pengalaman Beragama

Peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* membentuk pengalaman beragama Warga jemaat GKE Selat berdasarkan realitas yang nampak dan mempengaruhi masyarakat serta agama yang dianutnya. pengalaman beragama Warga jemaat GKE Selat terbentuk melalui peribadahan.

Pengalaman Beragama tersebut ternyata berupa perasaan, tindakan, pikiran serta kegiatan yang dirasakan secara sadar. Pengalaman keagamaan yang dirasakan berbeda-beda. Mulai dari pengalaman Majelis Jemaat, Pendeta Pelayanan dan Warga jemaat GKE Selat.

Membentuk dua Tipe Warga jemaat

Peribadahan pada masa andemi *COVID-19* membentuk 2 tipe, yaitu: Warga jemaat yang khawatir dan warga jemaat yang fleksibel. Warga jemaat yang khawatir cenderung merasa takut beribadah karena bisa saja tertular virus corona. Warga jemaat yang yang fleksibel merupakan warga jemaat yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan pada masa pandemi *COVID-19*.

- 1. Agama dan Pikiran yang sehat bagi Warga jemaat yang Fleksibel.** Pikiran yang sehat” (*healthy mindedness*) merupakan kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dan menganggapnya sebagai suatu kebaikan. Perwujudan dari sikap pikiran yang sehat secara nyata bagi banyak orang terbukti menghasilkan sesuatu yang berbentuk semangat pembaharuan jiwa dan karakter. Pemikiran warga jemaat yang menganggap ibadah pada masa pandemi adalah hal yang baik membentuk keyakinan beragama warga jemaat.
- 2. Jiwa yang sakit bagi Warga jemaat yang Khawatir.** Jiwa yang sakit (*morbid mindedness*) merupakan tingkatan pikiran yang tidak rasional, ada hal yang berbeda mengenai segala sesuatu, sehingga membuat pikiran menjadi kecewa. Warga jemaat yang khawatir dalam artian kurang taat beragama, dan lebih mengikuti pemikirannya. Seandainya, warga jemaat taat beragama, warga jemaat akan menaruh pengharapan kepada Tuhan, menghindari pemikiran yang tidak sehat dengan menaati aturan yang ketentuan yang telah diberikan oleh pihak gereja maupun pemerintah untuk mencegah penularan *COVID-19*, dan memaklumi kondisi dari *sosial distancing* membatasi waktu dan jarak antar warga jemaat.

Peribadahan Pada Masa Pandemi COVID-19 sebagai Konsep Agama Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dari penguasaan konsep dasar sains. Agama, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan agama dan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) tidak perlu terjadi lagi jika manusia belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang sebenarnya sudah berlangsung lama. ilmu pengetahuan membantu menemukan cara agar warga jemaat dapat mencegah penularan virus saat beribadah dengan menaati protokol kesehatan dan mematuhi prosedur yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah masing-masing. Secara teknologi Majelis Jemaat dan BPH GKE Selat melaksanakan peribadahan secara *live streaming* dan video doa. Dimana fasilitasnya menggunakan teknologi menggunakan jaringan internet dan diakses Melalui aplikasi *youtube*. Peribadahan pada masa pandemi *COVID-19* telah mempertemukan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempermudah dan membantu warga jemaat dalam keagamaan, keduanya saling berinteraksi.

Indepedensi dari Peribadahan Pada Masa Pandemi COVID-19

Indepedensi merupakan pandangan alternatif yang menyatakan bahwa Sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama adalah dua dominan yang berdiri sendiri yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Pada sisi untuk melindungi warga jemaat, sains menjawab persoalan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui benda-benda dan metode agar beribadah pada masa pandemi tetap bisa dijalankan. Pada sisi agama, umat

yang menganut agama berupaya melaksanakan peribadahan agar dapat bersekutu dengan Tuhan. Keduanya, tetap pada domain dan fungsi masing-masing dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Dialog

Harbour dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sains dan agama ternyata bisa didialogkan. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menekankan kemiripan prediksi metode dan konsep. Salah satu bentuk dialognya dengan membandingkan metode agama, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah saling menguntungkan satu sama lain. Perbedaannya, ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menjawab persoalan dengan fakta. Adapun agama menjawab dengan nilai dan makna religius.

Integrasi

Barbour mengkaji bahwa pandangan integrasi membentuk suatu hubungan yang bersahabat dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan ajaran-ajaran keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Antara agama dan sains keduanya mempunyai titik temu yaitu sama-sama diciptakan oleh manusia untuk menemukan jawaban atas persoalan yang terjadi. Pemahaman tentang perkembangan teknologi yang membantu umat beragama menjalankan peribadahan di masa sulit pandemi, diharapkan dapat dimaknai sebagai jalan keluar bagi umat beragama dalam mengatasi peribadahan pada masa pandemi *COVID-19*.

Daftar Pustaka

- Barbour, I. G., Mahzar, A., & Borgias M., F. (2005). *Menemukan tuhan dalam sains kontemporer dan agama*. Mizan Pustaka.
- Barbour, I. G., & Muhammad, E. R. (2002). *Juru bicara Tuhan antara sains dan agama*. Pustaka Mizan.
- Barth, M. C., & Pareira, B. A. (2009). Kitab Mazmur 1-72. In *Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane, J. (2009). Memahami Perjanjian Lama 1. In *Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab*.
- Faisal, S. (2003). *Format-format penelitian sosial*. Raja Grafindo Persada. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- GKE Selat. (2018). *Statistik Jemaat GKE Selat Periode Tahun 2018-2023*.
- Gutrie, D. (1980). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. BPK-GM.
- Ismail, A., & Liem, S. K. (2009). *Awam dan pendeta mitra membina gereja*. Gunung Mulia.
- James, W. (2003). The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature. In *The Varieties of Religious Experience*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203398470>
- James, W. (2015). *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. Yogyakarta: Ircisod.
- Kelurahan Selat Barat. (2018). *Profil Kelurahan Selat Barat*.
- Lukuhay, A. S. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Pals, D. L., & Oxford, N. Y. (2015). *NINE THEORIES OF RELIGION Qt THIRD EDITION*. <http://www.oup.com>

- Perdana, N. (2020). *Wawancara Pdt. Satria*.
- Setiawan, D. E., & Ishariyono, A. (2020). The Essence of Spirituality of Christ Servant and Its Implication for the Servant of God Today. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 116–128.
- Soetarman, S. P., Sairin, W., & Rakhmat, I. (1992). *Fundamentalisme, agama-agama, dan teknologi*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Wach, J. (1984). Ilmu Perbandingan Agama. *Jakarta: Rajawali*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Agama
1	Pdt. Satria	Laki-laki	50	Pendeta	Kristen
2	Dkn. Wengsie	Perempuan	52	Pegawai Negeri Sipil	Kristen
3	Dkn. Nia Belina	Perempuan	24	Karyawan Swasta	Kristen
4	Dkn. Cunda	Perempuan	24	Tenaga Kontrak	Kristen
5	Pnt. Budi Rario	Laki-laki	48	Pegawai Negeri Sipil	Kristen
6	Dkn. Suda	Laki-laki	35	Kontraktor	Kristen
7	Hupson	Laki-laki	47	Pegawai Negeri Sipil	Kristen
8	Ernawaty	Perempuan	44	Pegawai Negeri Sipil	Kristen
9	Yoga F.	Laki-laki	24	Swasta	Kristen
10	Kiki A.	Perempuan	32	Tenaga Kontrak	Kristen
11	Bernad I.	Laki-laki	37	Swasta	Kristen
12	Elsie	Perempuan	64	Swasta	Kristen
13	F.V. Mudjiaman	Laki-laki	71	Swasta	Kristen
14	Jery Hidayatullah	Laki-laki	26	Swasta	Islam
15	Letus Tarung	Laki-laki	48	Pendeta	Kristen
16	Darius Tagap	Laki-laki	46	Swasta	Kristen